

B A B I

KRISIS DI DALAM MASYARAKAT

Reformasi tiba-tiba menjadi populer di negara kita pada saat sekarang ini. Bahkan banyak yang meneriakkan agar reformasi itu segera dilaksanakan di dalam pemerintahan saat ini. Padahal tidak semua orang yang meneriakkan itu mengerti makna kata tersebut.

Istilah “reformasi” berasal dari kata Inggris reform (Latin: reformare) yang berarti: perbaikan, pembaruan, pemulihan kembali. Istilah ini digunakan pada abad ke-16, di mana berawal dari gerakan untuk menuntut perbaikan dalam Gereja Katolik Roma. Gerakan ini nantinya melahirkan Protestanisme, dipelopori oleh Martin Luther ketika ia menempelkan 95 dalil berisi pandangan mengenai doktrin iman Katolik di pintu Gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Dari sini terlihat benang merah kesamaan makna reformasi Luther dengan yang kemudian berkembang, yaitu reformasi bersemangatkan pembaharuan.⁸

Reformasi yang dituntut di negara Indonesia pada saat ini pada hakekatnya adalah menuntut perubahan total rezim pada zaman orde baru, baik sistem politik, ekonomi, sosial dan pemerintahan, jadi merubah segalanya agar supaya lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berawal dari krisis moneter yang melanda Indonesia, pada Juli 1997 dan dipicu oleh jatuhnya Baht Thailand terhadap AS\$ sehingga pada 21 Juli 1997 nilai tukar rupiah yang semula Rp 2.500 per AS\$ merosot menjadi Rp 2.650 dan untuk seterusnya semakin melemah hingga mencapai Rp 15,000 per AS\$ yang kemudian menjelma menjadi krisis ekonomi. Banyak perusahaan dan industri terutama yang bahan bakunya harus mengimpor jatuh pailit. Pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di mana-mana terlebih lagi, akibat dilikuidasinya 16 bank swasta yang dinilai tidak sehat, menyebabkan banyaknya terjadi pengangguran. Barang-barang terutama kebutuhan pokok harganya membumbung tinggi dan keberadaannya langka, sehingga masyarakat menyerbu toko-toko dan pasar swalayan untuk memborong sembako dan susu pada 8 Januari 1998.

Krisis terus berlanjut dan sepertinya tidak ingin berhenti, krisis moneter tidaklah berdiri sendiri. Banyak pihak yakin krisis ini muncul akibat adanya krisis kepercayaan terhadap

⁸ A. Ariobimo Nusantara. Aksi Mahasiswa Menuju Gerbang Reformasi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998) h. 23.

B A B I

KRISIS DI DALAM MASYARAKAT

Reformasi tiba-tiba menjadi populer di negara kita pada saat sekarang ini. Bahkan banyak yang meneriakkan agar reformasi itu segera dilaksanakan di dalam pemerintahan saat ini. Padahal tidak semua orang yang meneriakkan itu mengerti makna kata tersebut.

Istilah “reformasi” berasal dari kata Inggris reform (Latin: reformare) yang berarti: perbaikan, pembaruan, pemulihan kembali. Istilah ini digunakan pada abad ke-16, di mana berawal dari gerakan untuk menuntut perbaikan dalam Gereja Katolik Roma. Gerakan ini nantinya melahirkan Protestanisme, dipelopori oleh Martin Luther ketika ia menempelkan 95 dalil berisi pandangan mengenai doktrin iman Katolik di pintu Gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Dari sini terlihat benang merah kesamaan makna reformasi Luther dengan yang kemudian berkembang, yaitu reformasi bersemangatkan pembaharuan.⁸

Reformasi yang dituntut di negara Indonesia pada saat ini pada hakekatnya adalah menuntut perubahan total rezim pada zaman orde baru, baik sistem politik, ekonomi, sosial dan pemerintahan, jadi merubah segalanya agar supaya lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berawal dari krisis moneter yang melanda Indonesia, pada Juli 1997 dan dipicu oleh jatuhnya Baht Thailand terhadap AS\$ sehingga pada 21 Juli 1997 nilai tukar rupiah yang semula Rp 2.500 per AS\$ merosot menjadi Rp 2.650 dan untuk seterusnya semakin melemah hingga mencapai Rp 15,000 per AS\$ yang kemudian menjelma menjadi krisis ekonomi. Banyak perusahaan dan industri terutama yang bahan bakunya harus mengimpor jatuh pailit. Pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di mana-mana terlebih lagi, akibat dilikuidasinya 16 bank swasta yang dinilai tidak sehat, menyebabkan banyaknya terjadi pengangguran. Barang-barang terutama kebutuhan pokok harganya membumbung tinggi dan keberadaannya langka, sehingga masyarakat menyerbu toko-toko dan pasar swalayan untuk memborong sembako dan susu pada 8 Januari 1998.

Krisis terus berlanjut dan sepertinya tidak ingin berhenti, krisis moneter tidaklah berdiri sendiri. Banyak pihak yakin krisis ini muncul akibat adanya krisis kepercayaan terhadap

⁸ A. Ariobimo Nusantara, Aksi Mahasiswa Menuju Gerbang Reformasi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998) h. 23.

pemerintah. Perihal munculnya krisis kepercayaan itu sendiri adalah akibat merajalelanya kolusi, korupsi dan nepotisme yang lebih populer disebut KKN dalam tubuh pemerintah dan lembaga kenegaraan. Sedangkan merebaknya KKN dapat cukup jelas dilihat sebagai akibat adanya krisis moral di kalangan pejabat mulai di tingkat terendah (lurah) hingga tingkat tertinggi (presiden), bahkan juga sampai di lembaga perwakilan rakyat dan lembaga yudikatif. Mulai dari kasus di Departemen Perhubungan, Tenaga Kerja, Pertambangan dan Energi hingga heboh soal mobil Timor. Ketika semua kasus itu diangkat kepermukaan ada saja tangkisan dari pemerintah untuk membela kroni-kroninya.

Pada tanggal 13 Mei 1998, tak ada yang pernah menduga bahwa hari perkabungan atas tewasnya empat mahasiswa Trisakti, mendadak berubah menjadi kerusuhan masal yang diwarnai aksi pengrusakan, pembakaran bangunan, kendaraan bermotor dan penjarahan. Amuk masa terus berlanjut keesokan harinya yaitu tanggal 14 Mei, ibukota Jakarta dilanda frustrasi sosial sebagian warganya yang tercermin dalam aksi penjarahan, pembakaran dan pengrusakan milik umum. Ribuan masa yang tak teridentifikasi sejak pagi menjelang siang sudah mulai turun kejalan. Mereka mengamuk, membakar ratusan kendaraan bermotor, membakar toko-toko dan perkantoran sambil menjarah barang-barang di dalamnya. Bahkan masa juga nekat mengarahkan aksinya ke kantor polisi serta mobil/kendaraan beratribut polisi. Aksi brutal itu terjadi serentak di beberapa tempat di lima wilayah ibukota termasuk pula di wilayah Tangerang dan Bekasi. Hal yang sama terjadi pula di kota Solo, Surabaya dan bahkan Medan sebelumnya. Sesudah peristiwa 13-15 Mei, kita masih melihat banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya seperti, Banyuwangi, Ketapang, Kupang, Ambon dan Sambas dll.

Krisis yang dihadapi masyarakat bangsa Indonesia saat ini adalah krisis di bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, moral, agama dan budaya.

Ada orang yang menyadari bahwa krisis di dalam masyarakat itu berasal dari pikiran dan konsep yang salah, maka diadakan perubahan pikiran dan konsep, tetapi fakta memberitahukan, orang-orang yang merombak pikiran orang lain dan orang yang dirombak pikirannya tetap menghasilkan situasi masyarakat yang kurang sehat dan banyak kebejatan. Inti kesulitannya ialah hidupnya tidak berubah. Hidup tidak diperbaharui, pikiranpun tidak akan diperbaharui, tentu bentuk masyarakat tak dapat dirubah. 

⁹ Peter Wongso, Tugas Gereja Missi Masa Kini (Malang : SAAT 1981) h. 112.

Penyembuhan atas krisis yang dihadapi suatu masyarakat secara total ialah supaya setiap anggota masyarakat mendapat hidup di dalam Yesus. Karena setiap orang yang menerimanya sebagai juruselamat mendapatkan hidup-Nya, dalam arti hidupnya mengalami perubahan di dalam konsep pemikirannya dan mempengaruhi pandangan hidupnya sehingga sifat hidupnya selalu dipenuhi dengan segala keindahan. Hidup seperti inilah yang harus dimiliki orang Kristen, untuk dipakai Tuhan menjadi berkat dan garam di dalam masyarakat, dan yang terutama adalah melaksanakan rencana keselamatan yang kekal di tengah-tengah masyarakat yang mengalami krisis, sehingga mengalami banyak masalah-masalah di dalam hidupnya.

1. 1 Apa Yang Dimaksud Dengan Krisis

Krisis mempunyai arti lain yaitu “kemelut” atau dapat juga diartikan “keadaan yang genting.”¹⁰ Melihat situasi di negara kita saat ini, keadaannya sudah dapat dikatakan gawat /genting, karena banyak terjadi kemelut baik di kalangan atas pemerintahan, yaitu situasi politik yang begitu mencekam, karena sewaktu-waktu dapat saja terjadi perebutan kekuasaan. Kekacauan terjadi di mana-mana, masyarakat hidup dalam kecemasan dan merasa seolah-olah tidak mendapatkan jaminan rasa aman sebagai warganegara. Terjadinya krisis kepercayaan terhadap pemerintah dan merosotnya perekonomian banyaknya terjadi pemutusan hubungan kerja bagi karyawan, banyak terjadi pengangguran, semuanya itu menimbulkan krisis dalam kehidupan masyarakat dan timbul masalah baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan perorangan di dalam masyarakat. Keadaan negara yang seperti ini sudah dapat dikatakan mengalami krisis sehingga masyarakat mengalami banyak masalah di dalam hidupnya.

“Krisis di dalam huruf Jepang adalah gabungan dari tulisan untuk bahaya dan kesempatan (atau janji), karena itu krisis bukanlah suatu akhir, melainkan pada kenyataannya hanyalah suatu permulaan.”¹¹ Karena itu janganlah menganggap krisis adalah akhir segala-galanya, tetapi harus dilihat bahwa krisis adalah suatu awal atau suatu permulaan untuk memulai sesuatu yang baru dan juga merupakan suatu kesempatan untuk mengadakan pembaharuan. Jadi krisis merupakan titik di mana kesempatan dan tantangan bertemu. Akibat krisis yang terjadi tentu saja tidak boleh mengabaikan reaksi yang muncul dalam masyarakat. Keluarga

¹⁰ Poerwadarminta WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1999) h. 527.

¹¹ David, j. Bosch, Transformasi Misi Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1997) h. 3-4.

sebagai anggota masyarakat maupun perorangan, bagi mereka yang pemberani mengatakan bahwa, di dalam kamus mereka tidak ada perkataan sukar. Mereka mengatakan di dunia ini tidak ada yang sukar dan segala sesuatu dapat diatasi. Tetapi bagi mereka yang berpikiran agak cermat dan mempunyai pertimbangan lebih jauh dan berwatak agak pesimis, mereka selalu meninjau dan memikirkan segala sesuatu dari sudut sebaliknya, sehingga pandangannya selalu pesimis. Mereka selalu kuatir dan merasa semua masalah itu sukar untuk diatasi. Karena itulah sesuatu hal yang sama, bagi seseorang atau kelompok dianggap sangat mudah tetapi dianggap sukar oleh seseorang atau kelompok yang lain.

Setiap reformasi atau revolusi akan selalu menimbulkan kegoncangan, kepanikan dalam masyarakat dan ketidakadilan di bagian yang lainnya. Akhirnya demi penuntutan keadilan yang tidak sempurna mengakibatkan ketidakadilan secara total di dalam masyarakat, sehingga akibatnya akan menimbulkan banyak masalah di dalam masyarakat itu sendiri.

Krisis yang terjadi di dalam masyarakat mengakibatkan melemahnya perekonomian sehingga terjadi pemutusan hubungan kerja dan tentunya mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga. Krisis kepercayaan terhadap pemerintah menyebabkan adanya keinginan untuk merubah sistem pemerintahan sehingga timbul ketegangan di dalam politik pemerintahan dan menimbulkan masalah kecemasan di dalam masyarakat akan rasa aman, karena masing-masing kelompok ingin menjadi pemimpin negara sehingga mengakibatkan timbulnya bentrokan antara masing-masing kelompok/partai yang mereka pimpin, sehingga masalah hukum pun tidak dapat ditegakkan dengan baik.

Hubungan antar sesama menjadi masalah di dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya sikap saling mencurigai antara suku yang satu dengan yang lainnya, perbedaan si kaya dan si miskin semakin jelas, terlebih lagi adanya konflik antar umat beragama. Sebaiknya janganlah terpaku pada bahaya atau masalah-masalah yang dihadapi di dalam masyarakat, tetapi lihatlah kesempatan apakah yang dapat diperbuat oleh orang-orang Kristen sebagai tanggung jawabnya terhadap masyarakat yang hidup dengan penuh masalah. Ini adalah peluang bagi setiap Gereja untuk melakukan misi apa yang akan dikerjakan di tengah-tengah keadaan krisis saat ini.

1. 2 Kekerasan Di Dalam Masyarakat

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari krisis yang terjadi di negara ini adalah merebaknya kekerasan di mana-mana, baik dilakukan oleh elite politik, kelompok masyarakat, partai maupun oleh kelompok suku/etnis dan antar agama.

Pemerintahan menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kekuasaannya, persatuan kebangsaan dan nasionalisme diartikan sebagai budaya berpikir dan bertindak, semuanya itu diatur ibarat orang baris berbaris dan hasilnya merupakan produk jadi yang sudah selesai dan final tanpa dapat dimusyawahkan lagi dan sudah barang tentu setiap keputusan adalah untuk kepentingan elite kekuasaan.

Penculikan terhadap para aktivis mahasiswa dan mereka yang melawan dalam arti tidak sependapat dengan elite pemerintahan dilakukan dengan cara kekerasan, sehingga terjadi pula kasus 27 Juli 1996. Dalam peristiwa ini elite politik menggunakan cara-cara kekerasan untuk menggusur mereka yang tidak sejalan dengan elite birokrasi. Begitu pula ketika berbagai macam perkara dijadikan kasus hukum serta dibawa ke lembaga-lembaga penegak hukum, acapkali kita bertanya: perkara dan kasus hukum itu dibawa ke penegak dan lembaga hukum secara genuine secara jujur dan tulus, atau hukum dan lembaganya lebih digunakan sebagai instrumen untuk kepentingan kekuasaan.

Ketidak puasan akan perilaku para elite politik, terlebih lagi dengan adanya krisis moneter banyak sekali terjadi peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pernyataan ketidak puasan mereka."Kasus Kupang, Ngabang dan Ujung pandang terjadi karena aparat yang bertindak semena-mena."¹² Kasus yang disulut oleh kekejaman aparat keamanan dalam pemeriksaan tersangka makin mencuat dalam tiga tahun terakhir ini dan terjadi di banyak tempat.

Kekerasan yang terjadi akhirnya tidak dilakukan oleh aparat saja tetapi sudah meluas ke berbagai tempat di wilayah Indonesia akibat krisis yang dialami bangsa ini. Saat ini di Tanah Air tercinta kekerasan kolektif merebak di mana-mana. Tak jarang dalam bentuk brutalisme. Misalnya cerita dari Sambas: "Kepala dipenggal, hati dimakan. Lalu kepala itu dipajang di atas sebuah drum di tengah pertigaan jalan. Lubang telinga dan hidung dipasangi puntung rokok

¹² Herlianto, Gereja Di tengah Gejolak Kota-Kota (Bandung : Yabina, 1997) h. 74.

yang masih agak panjang” (D&R, 3April 1999). Begitu pula kejadian mirip di Malang, kepala seseorang yang dianggap sebagai ninja diarak keliling kota.

Perang antar etnik dan pemeluk agama yang disinyalir juga ditumpangi oleh kelompok-kelompok di kalangan elite yang tidak menginginkan negara ini tenang dengan maksud untuk menyelamatkan dirinya, karena bila keadaan tenang proses pergantian pemimpin pemerintahan dapat berjalan dengan lancar. Dapat juga dikatakan sebagai luapan frustrasi akibat bentrokan berbagai nilai, represi politik dan sosial ekonomi, serta dampak langsung maupun tidak langsung dari rekayasa budaya salah kaprah yang terjadi puluhan tahun. Anehnya rakyat jelata yang selama ini adalah korban, berperang antara mereka. Hal inipun kesalahan dari pihak penguasa yang mengakibatkan sangat mencoloknya perbedaan antara si kaya dan si miskin.

1. 3 Kekayaan Dan Kemiskinan

Akhir-akhir ini intensitas dan ekstensitas konflik sosial di tengah-tengah masyarakat terasa kian meningkat, terutama konflik sosial yang bersifat horizontal, yakni konflik sosial yang berkembang di antara anggota masyarakat. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah karena masyarakat tidak selamanya bebas konflik. Persoalan akan menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis.

Perkembangan terakhir menunjukkan kepada kita, sejumlah konflik sosial dalam masyarakat yang telah berubah menjadi destruktif bahkan cenderung anarkhis, misalnya terjadinya penjarahan, kekerasan dan yang menjadi sasaran utama adalah salah satu etnis tertentu, alasannya karena terjadi perbedaan yang mencolok antara yang kaya dan yang miskin dan yang kaya menjadi sasaran dari kelompok yang merasa miskin, karena mendapat perlakuan yang berbeda dari elite birokrasi maupun elite politik. Kasus Sambas, Ketapang, Kupang dan Ambon merupakan konflik sosial berbau sara (agama). Semua konflik ini tak dapat dianggap remeh dan harus segera diatasi secara memadai dan proporsional agar tidak menciptakan disintegrasi nasional.

Yang akan kita lihat pada bagian ini adalah konflik sosial karena adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Limas Sutanto, seorang ahli psikologi sosial

mengungkapkan dalam tulisannya mengenai kesenjangan, yang disebutnya sebagai akibat faktor "3K" yang dapat membuahkkan agresi massa. Ia mengatakan:

Sudah banyak pendapat dan analisa yang dilontarkan para tokoh politik dan pakar sehubungan dengan Agresi massa di Tasikmalaya 26 Desember 1996. Seperti yang sudah-sudah, trias "3K" (kesenjangan sosial ekonomi, ketidakadilan, kecemburuan sosial) tetap merupakan tema utama yang dipandang sebagai faktor penyebab agresi massa itu. Soal sentimen suku, ras, golongan dan agama juga seringkali disebut sebagai faktor penyebab. Namun soal tersebut akhirnya juga dipandang punya keterpautan erat dengan (bahkan bermuara pada) masalah "3K" tadi.¹³

Kesenjangan sosial ekonomi dinilai oleh pihak yang miskin karena pemerintah berpihak dan memberi kemudahan kepada golongan tertentu, bahkan cenderung membantu dengan memberi kemudahan-kemudahan dalam bentuk monopoli di bidang industri dan bidang-bidang lainnya, sehingga kesenjangan sosial yang terjadi menimbulkan kecemburuan sosial, yang pada waktunya bagaikan bom waktu yang akan meletus.

Lebih lanjut Muhammad Budyanto, Dekan dan Guru Besar FISIP UI dalam tulisannya berkaitan dengan terjadinya peristiwa di tanah air mengemukakan uraiannya bahwa:

Bila terjadi keributan sekecil apapun biasanya dimanfaatkan untuk melampiaskan kejengkelan yang terpendam. Kejengkelan tersebut sebenarnya ditujukan kepada pemerintah karena alasan ketidakadilan, misalnya soal gusuran tanah, kehidupan ekonomi yang sulit, pengangguran yang meningkat, kesempatan belajar yang kurang dan sebagainya. Jika terjadi kerusuhan dengan merusak toko-toko non pribumi - sebagai sasaran pelampiasan amarah, pemerintah biasanya tidak segera memadamkan karena bisa jadi bumerang bagi dirinya. Bila sekiranya amarah itu sudah mulai terlampiaskan dan tidak membahayakan jiwa orang yang kena sasaran amarah, baru kemudian dipadamkan. Celakanya, sekarang, cenderung ada kelompok minoritas agama ikut pula menjadi sasaran pelampiasan amarah.¹⁴

Keadaan yang miskin dan terjadinya PHK mengakibatkan terjadinya pengangguran, hal ini sangat rentan terhadap setiap hasutan, apalagi bagi mereka tidak ada lagi yang perlu dipertahankan kecuali melampiaskan sakit hati mereka. Ketika mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok hidup mereka, tidak dapat membayar uang sekolah anak-anak dan tidak punya uang untuk membayar sewa rumah mereka, ketika itu hati mereka mudah terbakar ketika melihat banyaknya mobil-mobil mewah berseliweran di jalan-jalan, anak-anak orang

¹³ Limas Sutanto, Tentang Frustrasi dan Agresi Massa (Jakarta: Kompas, 9 Januari 1997) h.4.

¹⁴ Muhammad Budyatna, Pelajaran Dari Tasikmalaya (Jakarta:Tabloid AKSI No.07 Tahun 1, 2-7 Januari) h.9.

kaya sekolah di sekolah elite, bahkan ada yang sekolah di luar negeri, toserba-toserba yang bergemerlapan dengan barang-barang mahal dan villa-villa mewah dengan para penghuninya yang cenderung pamer dan eksklusif, lebih-lebih lagi mereka mengetahui bahwa kekayaan orang-orang kaya itu cenderung didapat dengan jalan korupsi, kolusi maupun monopoli yang mengorbankan rakyat kecil.

Para korban gusuran secara langsung mengalami ketidakadilan dan merasakan perlakuan aparat yang tidak manusiawi karena gubug mereka yang sederhana tempat mereka tidur dan hidup bertahun-tahun begitu saja dibuldozer. Mereka merasakan ketidakadilan itu dan hati mereka tersayat ketika melihat tempat mereka itu menjadi kawasan elite dan eksklusif yang mahal sedangkan mereka menerima ganti rugi yang sangat kecil, bahkan sering ada yang tidak menerima ganti rugi.

Pasar-pasar tradisional semakin hilang digantikan oleh Makro dan Goro, toserba dan mal-mal. Apalagi masuknya retailer raksasa asing semacam Mark & Spencer, Walmart, Sogo, J.C. Penney yang terasa dipaksakan keberadaannya, jelas menyakiti hati para pedagang kecil, sehingga mudah memancing mereka untuk ikut di dalam kerusuhan dan menyerbu obyek-obyek raksasa tadi yang sudah menginjak-injak mereka.

Berbeda dengan mereka yang miskin, sebab mereka mempunyai kecenderungan untuk mengubah nasibnya, tetapi bagi mereka yang kaya dan menjadi sasaran ketidakpuasan, keadaan mereka cenderung untuk mempertahankan keamanan mereka dan menolak perubahan. Karena perubahan yang akan terjadi, yang dimaksud di sini adalah perubahan pemerintahan, dapat membahayakan kehidupan mereka yang selama ini penuh dengan kemewahan dan kehormatan dan mereka masih belum puas untuk menikmati kemewahan dan kekuasaan tersebut.

Orang-orang kaya merupakan kelompok yang dianggap paling banyak menyakiti mereka yang miskin. Ketika kita melihat rakyat makin miskin dan menderita, di sisi lain mereka yang kaya bermewah-mewah dengan kekayaannya. Vila-vila elite di kawasan eksklusif yang dibatasi tembok tinggi merupakan duri bagi mata penghuni kawasan kumuh. Mobil-mobil mewah berharga ratusan juta rupiah dapat menyakiti para penumpang bis-bis kota yang harus pulang-pergi ke kantor, sekolah atau ke pasar, sambil berhimpit-himpitan.

Mereka yang kaya ini lebih disorot rakyat banyak, karena umum sudah melihat dengan jelas bahwa kekayaan mereka pada umumnya bukan hasil yang diperoleh karena kemampuan, keahlian dan ketekunan berusaha tetapi diperoleh dengan jalan korupsi dan kolusi. Kasus Eddy Tanzil dengan kredit macetnya lebih dari 1 triliun terlihat secara transparan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena dalam era informasi ini, kasus-kasus korupsi maupun tender proyek sudah umum diketahui orang. Baik TV maupun majalah dan surat kabar sudah bebas memaparkan kasus-kasus demikian secara terbuka, bahkan internet merupakan sumber informasi hal-hal semacam itu yang tidak dapat lagi dibredel atau dibendung.

Para pengusaha sejalan dengan keadaan orang-orang kaya, juga merupakan sasaran ketidakpuasan, karena merekalah yang berurusan dengan kaum buruh. Untuk meraih untung sebesar-besarnya mereka membayar upah buruh semau dan seminim mungkin. Untuk menghindari konflik dengan buruh, banyak pengusaha pabrik melakukan mekanisasi dan otomatisasi yang padat modal, ini jelas memperparah masalah pengangguran.

Pembangunan pabrik-pabrik yang sering menggusur lahan rakyat dapat menjadi potensi konflik, bahkan perluasan pabrik Maspion di Surabaya menimbulkan debat keras di DPRD dan protes masyarakat karena mengakibatkan relokalisasi beberapa Sekolah Dasar. Yang menjadi potensi konflik dalam masalah ini adalah pendekatan yang sering sepihak yaitu kolusi antara pengusaha dan pejabat yang memberi izin. Rakyat sebagai pihak yang terkena langsung sering tidak diajak musyawarah, sehingga akibatnya sering hasil negosiasi ganti rugi tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat setempat.

Monopoli pengusaha yang dilakukan pengusaha Sinema "21" sudah menjadi sorotan masyarakat, belum lagi masalah monopoli tata niaga ini dan itu dan bahkan labelisasi sudah menjadi bisnis yang dipaksakan yang membuat sakit hati rakyat dan pengusaha kecil. Ulah para konglomerat yang menyebabkan rakyat miskin, sudah menimbulkan keresahan umum. Bisnis-bisnis besar memang merupakan tuntutan kemajuan era globalisasi, AFTA, APEC dan WTO, tetapi yang menjadi masalah dalam hal ini yaitu adanya kelompok yang digusur, dimatikan, dan merupakan kelompok yang disakiti.

Para pegawai negeri belakangan ini tidak ketinggalan pula dalam usahanya untuk memperkaya diri. Mereka banyak disoroti karena sudah sangat transparan bahwa korupsi sudah merajalela di Indonesia dan yang jelas sudah menyengsarakan rakyat. "Artikel Der

Spiegel tentang Indonesia sebagai negara paling korup di Asia memang menyakitkan, tetapi apa mau dibantah kalau perilaku banyak pejabat dan pimpro justru membuktikan kebenaran artikel tersebut.”¹⁵ Memperkaya diri dengan cara yang tidak baik, bukan saja monopoli kalangan atas, tetapi penyakit tersebut sudah mewabah. Mulai dari mengurus KTP, STNK, sampai surat-surat izin mendirikan bangunan dan lebih-lebih Izin Usaha, pungli atau ekonomi biaya tinggi sudah menjadi bagiannya. Sebenarnya untuk mereka, yaitu pegawai negeri kalangan bawah tidak sadar kalau sudah melakukan korupsi, karena selama ini mereka melakukannya untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini berbeda dengan kalangan atas, mereka melakukannya memang dengan tujuan sengaja yaitu memperkaya diri sebanyak-banyaknya.

Akibat ingin memperkaya diri secara cepat mereka menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan, adanya pihak lain yang dirugikan. Perbedaan kekayaan yang menyolok di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat pun menilai negatif secara keseluruhan bahwa yang kaya itu adalah hasil korupsi, memperparah keadaan sehingga konflik antara kaya dan miskin sewaktu-waktu dapat terjadi, dan yang parah ialah jika di tempat-tempat umum orang yang merasa diri miskin akan memandang orang yang mereka anggap kaya dengan wajah yang sinis.

Kaum pendatang lebih berhasil jika dibandingkan dengan kaum pribumi, hal ini disebabkan kondisi perjuangan mereka lebih berat dibanding masyarakat yang secara turun temurun tinggal di suatu daerah. Akibatnya para pendatang lebih cepat maju dalam bidang sosial ekonomi dan politik. Timbul kecemburuan sosial yang mengakibatkan gejolak seperti di Pontianak, karena suku Madura kondisi sosialnya lebih baik dibandingkan dengan penduduk asli di sana, yaitu suku Dayak. Begitu pula kaum etnis Tionghoa lebih maju dalam kehidupannya dibandingkan dengan penduduk pribumi.

Setelah melihat kaum miskin menjadi korban akibat ulah dari mereka yang kaya, dan mereka tidak puas dengan kaum kaya, karena mereka mendapatkannya dengan jalan yang tidak baik dan dikhawatirkan setiap waktu dapat saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bagaimana sikap kita melihat keadaan ini, misi apa yang harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat golongan miskin dan kaya ini. Kedua-duanya membutuhkan pertolongan baik si

¹⁵ Herlianto, *Gereja Di Tengah Gejolak Kota-Kota* (Bandung : Yabina 1997) h. 52.

kaya maupun si miskin. Mereka melakukan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Tuhan. Ini adalah tanggung jawab orang-orang Kristen untuk melakukan misinya di tengah masyarakat yang mengalami banyak masalah.

1. 4. Dalam Konflik Agama

Setiap pemegang kekuasaan yang akan memulai tugasnya sebagai pejabat pemerintahan, mereka terlebih dahulu disumpah menurut agama kepercayaan masing-masing. Tetapi sayangnya kenaikan mereka ke dalam panggung politik diimbangi dengan tingkat korupsi yang luar biasa. Apakah malapetaka ini terjadi karena perilaku elite politik kita dari sudut pandang keagamaan telah tercabut dari nilai-nilai agama, sehingga terlalu sulit menaruh harapan kepada mereka.

Mengapa tidak ada hubungan positif antara kenaikan posisi elite politik dengan kenaikan nilai-nilai agama yang berkualitas. Karena tercabutnya nilai-nilai agama maka yang terjadi justru sebaliknya. Kenaikan posisi elite politik beragama ke dalam panggung kekuasaan, justru diimbangi dengan tingkat korupsi yang luar biasa hebatnya. Karena elite politik yang sudah terlepas dan melepaskan diri dari rambu-rambu agama, sering beranggapan bahwa tujuan berpolitik praktis tak lain adalah mengejar kursi kekuasaan (seperti presiden, menteri, anggota DPR, MPR, DPA dan jabatan lainnya).

Ketika elite politik model demikian sudah berhasil meraih kursi kekuasaan, tibalah saatnya menggelar pesta pora sebagai tanda keberhasilan karier politiknya, dan tak jarang kesempatan berkuasa nantinya dimanfaatkan sebagai momentum untuk memperkaya diri secara materi, yang populer ditempuh melalui jalan korupsi dan kolusi. Anehnya perilaku elite politik model begini, justru dilanggengkan dalam kultur politik kita, sehingga meskipun sudah terjadi pergantian rezim penguasa, tetapi kultur politiknya masih tetap bergaya lama.

Paradoks dengan keberagaman umat di level bagian bawah yang tercermin secara nyata, merebaknya angka bangunan mesjid, gereja, dan rumah ibadah lainnya sebagai tanda simbolik kegairahan umat beragama. Tetapi tiba-tiba merebak pula aksi pembakaran gereja, mesjid dan rumah ibadah lainnya. Umat Kristen, Islam dan agama lainnya yang selama ini hidup rukun dan saling menghormati, tiba-tiba berubah menjadi intoleran. Sikap ini merupakan akibat langsung

dari ekspresi keberagaman yang masih monolitik, fanatik dan eksklusif, inilah yang merupakan ekspresi fenomena umat beragama dewasa ini.

Gejolak massa bawah yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh ulah kelompok fanatik dalam Islam tetapi juga ulah kelompok fanatik dalam Katolik, yang juga ditujukan kepada orang-orang Kristen Protestan dan Pentakosta, seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Di kedua propinsi ini konflik unsur agama lebih berperan daripada konflik kesukuan. Selama lima tahun terakhir ini sudah ada sekitar 50 kasus kerusuhan yang disebabkan kasus "Hostia." Dalam kepercayaan tradisi Katolik, Hostia dianggap daging tubuh Yesus sendiri (transsubstansi), jadi sifatnya suci dan harus langsung diletakkan di lidah dan ditelan oleh umat yang melakukan misa. Hostia tidak boleh dipecah-pecah karena dapat dianggap melecehkan kesucian daging Yesus itu. Di daerah Kodim Sikka saja telah terjadi 13 insiden Hostia yang menyangkut 10 pemeluk protestan, 1 pemeluk Pentakosta dan 2 pemeluk Islam.

Pada tanggal 28-29 April 1995 terjadi peristiwa mengenaskan di Maumere, Flores. Seorang non katolik bernama Didik Warsito menghadiri misa dan karena ia belum mengerti, ia memecahkan hostia yang diberikan pastor. Didik dipukuli oleh masa karena dianggap melecehkan kesucian daging Yesus dan diamankan oleh aparat keamanan.

Karena pengadilan berjalan lambat dan Didik dihukum 3,5 tahun penjara, massa marah dan gedung Pengadilan Negeri, kantor Polres, mobil, motor dan seluruh toko di pasar Sikka yang sebagian besar dimiliki pendatang beragama Islam dari Sumatera dan Pulau Jawa dibakar. Kebringasan massa tidak hanya itu tetapi juga mencakup perusakan tempat ibadah yaitu Mesjid Darussalam yang mereka bakar, bahkan kitab suci Al Quran dan buku - buku Islam dari toko buku Islam dirobek, dihambur - hamburkan dan dibakar. Belum padam insiden Maumere, terjadi peristiwa serupa di Larantuka di mana seseorang yang bernama Taman seorang anggota gereja Pentakosta pendatang dari Banyuwangi menghadiri misa Katolik. Karena tidak menelan hostia dan bahkan dipatahkan, maka ia diinterogasi oleh pastor. Massa fanatik yang marah kemudian mengadili dan menganiayanya sampai tewas. Tidak puas dengan membunuh Taman, massa kemudian keluar gereja dan membakar puluhan toko milik para pedagang yang umumnya merupakan pendatang dan beragama non Katolik.

Pada tanggal 24 Desember 1996 terjadi penganiayaan yang terjadi dalam kompleks Katedral, justru korban tentara yang sampai meninggal itu beragama Katolik dan korban-korban luka-luka berat dan ringan ada yang beragama Katolik, bahkan sebuah mobil Escudo dirusak dan dibalikkan, padahal berisi para suster Katolik yang mau menjemput Uskup Bello.

Pada tanggal 3-14 September 1995 di Timor Timur di mana warga Timor timur yang mayoritas beragama Katolik mengamuk membakar pasar, mesjid, mushala dan gereja Kristen Protestan, ratusan warga muslim pendatang terpaksa mengungsi. Pembakaran juga terjadi di pasar kabupaten Maliana, Manufahi dan Viqueque. Kerugian lainnya adalah: sembilan sepeda motor dinas dan dua mobil patroli rusak berat. Di Bobonaro dua gedung SMP juga dibakar. Kompleks Pendidikan dan Panti Asuhan Yayasan Kesejahteraan Islam Nasrullah diporak-porandakan, dan 17 mesjid serta mushala dibakar massa, ratusan penduduk pendatang terpaksa mengungsi keluar daerah¹⁶

Dari kasus ini kita melihat bahwa ketika suatu agama pribumi setempat menjadi mayoritas yang bercampur-baur dengan kesukuan, maka agama dan kesukuan itu potensial untuk dijadikan alasan menolak atau menghukum para pendatang.

Kasus pengrusakan gereja yang merupakan ekspresi fenomena umat beragama, arus masa terjadi di Surabaya tanggal 9 juni 1996. Minggu itu merupakan minggu hitam karena pada waktu umat Kristen beribadah terjadi pengrusakan gedung-gedung gereja dan persekutuan doa pada pagi hari sekitar jam 08.00-12.00 WIB. Gereja-gereja yang mengalami pengrusakan, penganiayaan dan dijarah isi yang ada di dalamnya adalah: GKJW di jalan Indah Sidotopo Wetan, Gereja HKBP, Jl. Sidotopo Wetan Indah, GKII-Kalvari, GPDI jl. Jatisrono, GBI-Firman Hayat, Gereja Sidang Jemaat Pantekosta di Indonesia, dll.

Belum hilang trauma umat Kristen Surabaya akibat pengrusakan sekitar 10 buah gereja dan persekutuan. Pada bulan Oktober 1996 terjadi kasus yang lebih berat dan lebih luas lagi di Situbondo. Kasus ini lebih besar dari Surabaya, karena bukan saja menyerang gereja & persekutuan Kristen baik Protestan, Pentakosta dan Katolik tetapi juga Pengadilan Negeri, pengrusakan toko-toko, sekolah Kristen & Katolik serta panti asuhan Katolik. Peristiwa itu menyebabkan sebuah keluarga pendeta terdiri dari 5 orang meninggal dunia karena terkurung dalam rumah yang dibakar massa. Peristiwa ini kemudian menyebar ke daerah sekitarnya seperti Panarukan, Wonorejo, Asem Bagus, Besuki dan Ranurejo.

Keberagamaan umat level bawah ini lebih tragis lagi, justru bila dimobilisasi oleh elite politik demi kepentingan politiknya. Kita lihat dalam suasana kampanye pemilu, umat beragama kembali dimobilisasi melalui janji-janji dan simbol-simbol keagamaan demi meraih kemenangan parpolnya yang pada akhirnya dipakai elite politik sebagai tiket masuk ke kursi kekuasaan. Masalah dalam bidang keagamaan yang dialami bangsa Indonesia pada saat ini

¹⁶ Herlianto, *Gereja Di Tengah Gejolak Kota-Kota* (Bandung: Yabina 1997) h. 77-79.

memerlukan penanganan yang serius, dan merupakan tanggung jawab dari seluruh warga negara bangsa ini, khususnya orang-orang Kristen, misi apa yang akan dikerjakan di tengah-tengah bangsa ini yang sedang mengalami kemelut dalam masalah agama. Melihat keadaan yang terjadi, krisis agama ini melanda seluruh lapisan masyarakat baik lapisan bawah maupun elite politiknya, maka peranan orang Kristen diperlukan untuk mengubah keadaan dengan memohon pertolongan Tuhan, berdoa dan melakukan kegiatan berdasarkan misi yang Tuhan berikan.

1. 5 Dalam Bidang Kepercayaan Dan Doktrin

Di tengah keragaman pandangan teologia, selalu muncul dalam diri seseorang pergumulan iman untuk menemukan dan memperjelas imannya sebagai seorang Kristen. Pertanggung jawaban iman ini merupakan bagian integral dari suatu proses pertumbuhan rohani yang dialami oleh setiap orang di dalam kehidupan beragamanya. Pada awal pertumbuhan iman Kristiani seseorang dimanifestasikan dalam ikatannya dengan tradisi-tradisi seperti misalnya, secara rutin menghadiri kebaktian hari Minggu dan meneladani orang-orang lain untuk mengikuti katekisasi, dibaptis dan menjadi anggota suatu gereja. Tetapi pada waktu iman mengalami pertumbuhan, timbulah keinginan untuk mencari dan menemukan identitasnya sendiri.

Di sinilah pertanggung jawaban iman Kristen mengalami benturan-benturan, karena timbulnya paradoks-paradoks di dalam iman kepercayaannya. Individu yang bersangkutan merasakan adanya kebutuhan yang begitu mutlak untuk memperjelas identitas imannya sendiri, padahal pada saat yang sama muncul juga kesadaran untuk bisa terbuka, menerima bahkan menghargai identitas iman yang berbeda dari sesamanya. Di sinilah krisis atau masalah yang di hadapi orang percaya pada saat berhadapan dengan berbagai macam doktrin yang ada, mana ajaran yang benar menurut Firman Tuhan, yaitu sesuai dengan Alkitab atau mana yang tidak benar, yaitu ajaran yang diselewengkan dari kebenaran Firman Tuhan.

Di sisi lainpun mereka hidup di dalam masyarakat yang beragam kepercayaannya yang tidak sesuai dengan ajaran yang dipercayainya, dan bagaimana sikapnya di dalam masyarakat yang majemuk kepercayaannya. Bagaimana pertanggung jawaban imannya untuk memberi

kesaksian bagi mereka yang berlainan kepercayaannya, karena di dalam masyarakat pun dituntut agar saling menaruh rasa hormat dan menghargai kepada mereka yang mempunyai kepercayaan yang berlainan.

Melalui sejarah Gereja dapat dilihat dengan jelas bahwa Gereja selalu mengalami ancaman musuh dari dua arah. Arah yang pertama adalah dari luar dan berbentuk nyata di dalam penganiayaan, pembunuhan, pengrusakan, penghancuran dan sebagainya. Sedangkan ancaman dari dalam adalah musuh yang tidak dapat diduga, karena ia bagaikan musuh dalam selimut yang tanpa disadari akan membawa efek fatal bagi iman kepercayaan Kristen. Ancaman dari dalam ini berupa ajaran-ajaran (doktrin) yang menyesatkan yang mau menyelewengkan ajaran murni Alkitab.

Adakalanya pengaruh tantangan itu demikian kuat dan tidak mampu dihadapi, tetapi juga tidak sampai menggeser iman Kristiani sehingga timbul gejala sinkretisme, yaitu usaha mencampur adukkan ajaran Kristen dengan ajaran yang lain. Kenyataan-kenyataan itulah yang dihadapi oleh umat Kristen sepanjang sejarah Gereja. Demikian pula keadaan di Indonesia ini karena masyarakatnya mempunyai kepercayaan yang beragam.

Bagi masyarakat keturunan Tionghoa mereka masih dipengaruhi oleh mistik Cina seperti Fengsui, Astrologi/horoskop (perbintangan), kadang-kadang masih ada pengaruh dari Taoisme, ramalan-ramalan/nujum (gwamia) dan adanya penyembahan roh-roh nenek moyang. "Tugas dari kepercayaan Feng Shui maupun Astrologi adalah untuk mengubah situasi dari kegersangan menjadi kesuburan, dari usaha yang sulit menjadi usaha yang lancar."¹⁷ Hal inilah yang menarik perhatian bagi setiap orang pada waktu mengalami masalah di dalam hidupnya, karena ia ingin mengalami nasib yang baik, maka mereka pergi kepada ahli-ahli meramal, feng shui dsb. Ajaran feng shui tidak dapat dilepaskan dari paham taoisme yang bertitik berat pada penghayatan pemujaan nenek moyang dan roh di mana mereka dipandang sebagai para pelindung kelestarian seisi jagat dan banyak dari roh-roh itu mempunyai kewajiban khusus untuk melindungi berbagai tempat atau lokasi dan bersemayam di gunung, danau, air, pohon dsb. Ajaran-ajaran dari nenek moyang, tanah leluhur ini begitu kuat mempengaruhi pandangan hidup masyarakat keturunan Tionghoa sehingga berita Injil sulit untuk diterima oleh mereka.

¹⁷ Herlianto, Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru (Bandung : Yayasan Kalam Hidup1990) h.80.

Di Indonesia kita masih banyak menjumpai masyarakatnya percaya kepada ajaran-ajaran dari aliran-aliran kebatinan khususnya di tanah Jawa. Aliran kebatinan ini berusaha agar keberadaannya diakui sebagai agama, sekalipun belum diterima sebagai bagian dari Departemen agama dan masih di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi dalam praktek kedudukannya sudah boleh dikatakan sejajar dengan agama, karena itu keberadaannya sudah merupakan keberadaan yang nyata diakui sah dalam konteks negara Indonesia.

Aliran Kepercayaan mendapat porsi siaran yang sama di TVRI, kenyataan ini membuktikan secara tidak langsung bahwa pemerintah mengakui secara sah keberadaannya, walaupun tidak diakui sebagai suatu agama. Penyiaran yang dilakukan TVRI tentu saja dapat dilihat dan didengar oleh banyak orang sehingga dampaknya dapat mempengaruhi iman seseorang. Walaupun konsep ke tuhanannya berbeda dengan konsep Tuhan yang diakui agama-agama besar lainnya di Indonesia, maka hubungannya dengan agama sering dirasakan cukup peka, sehingga ahli-ahli kebatinan maupun agama berhati-hati dalam merumuskan hubungan antar agama dan kebatinan.

Ahli-ahli kebatinan berusaha untuk menghindarkan adanya kesan bahwa kebatinan merupakan agama baru yang dapat menjadi saingan agama-agama lain, maka itu diusahakan agar kebatinan merupakan pelengkap agama-agama yang ada tetapi dengan menekankan aspek batin. Tetapi sinkretisme demikian tidak dapat diterima oleh agama-agama besar lainnya yang telah diakui resmi di Indonesia. Ada dari kalangan agama yang berpandangan bahwa aliran kebatinan berguna sebagai penajam aspek batin dari agama-agama, jadi harus diterima dengan tangan terbuka sebagai pelengkap, tetapi sebaliknya ada pula yang beranggapan bahwa kebatinan bersifat sebagai pengrusak agama yang ada, jadi keberadaannya harus ditolak. Terlepas dari yang pro dan kontra dan juga apakah ajaran itu benar atau salah, kita harus melihat bahwa setiap ajaran yang tidak benar sekalipun dari dahulu sampai sekarang tetap selalu ada, yang lebih penting setiap umat beragama dibekali oleh ajaran yang benar dari agama yang dianutnya sehingga mengerti mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Kepercayaan dalam bentuk perdukunan masih banyak dijumpai di Indonesia, sebenarnya kepercayaan perdukunan ini merupakan kepercayaan asli yang ada di daerah-daerah yang

masih terisolir dan primitif, kepercayaan akan alam, roh-roh dan kekuatan gaib masih kuat dan belum terpengaruh pendidikan dan modernisasi dunia, malah sebaliknya mempengaruhi kehidupan manusia. Tetapi menarik sekali karena dalam alam modern dengan segala kemajuan teknologinya, kepercayaan terhadap perdukunan kembali mengalami kebangkitan yang bukan saja mempengaruhi golongan rendah, tetapi juga termasuk mempengaruhi golongan tinggi termasuk pejabat. Dari keadaan ini dapat dilihat bahwa kepercayaan perdukunan bukanlah kepercayaan kuno yang sudah berlalu, melainkan merupakan suatu sistem kepercayaan yang selalu ada di dalam setiap tahap kehidupan budaya manusia.

Dalam masyarakat di Indonesia sudah tidak menjadi rahasia lagi adanya pejabat atau pegawai tinggi yang mempunyai hubungan dengan para dukun, bahkan di beberapa tempat pada waktu pemilihan kepala desa sering menonjolkan peranan sang dukun di belakang calon-calon kepala desa tertentu. Ada pula pejabat tinggi yang pergi ke dukun-dukun atau ke kuburan keramat untuk menerima berkat dan mengharapkan penjagaan spiritual supaya jabatannya langgeng atau naik pangkat. Di kalangan para pengusaha tidak sedikit yang memanfaatkan keberadaan para dukun atau ada pula yang mempunyai kaitan erat dengan perdukunan dari mbah-mbah yang ke beradaannya dapat di jumpai di gunung kawi di Jawa Timur. Praktek-praktek mencari kekebalan magis untuk membela diri, santet untuk mencelakai orang lain, susuk untuk kaum wanita agar terlihat cantik dan awet muda dan kepercayaan untuk melaksanakan tumbal merupakan praktek perdukunan.

Kepercayaan akan kekuatan magic sangat menarik bagi manusia sejak zaman purba sampai sekarang dalam bentuknya yang modern. Dalam masyarakat di Indonesia dijumpai kepercayaan akan adanya benda-benda yang berkhasiat baik dan ada pula yang berkhasiat buruk. Benda-benda yang berkhasiat buruk dianggap angker, keramat, tabu, pemali dan sakti. Sedangkan kemampuan gaib yang baik dimanfaatkan untuk menyembuhkan, sedangkan yang jahat sering dipakai untuk mencelakakan musuh dengan cara santet, guna-guna, atau dinetralkan agar tidak mencelakakan diri sendiri. Dalam memanfaatkan kekuatan magic itu seseorang diikat oleh beberapa ketentuan tertentu yang biasanya akan mengakibatkan celaka kalau dilanggar. Karena itu seseorang yang menguasai magic biasanya terikat oleh adanya pantangan- pantangan atau tabu. Tabu itu bisa merupakan larangan untuk mengatakan kata-

kata tertentu, tetapi dapat juga berupa larangan keluar pada hari-hari tertentu, makanan-makanan tertentu, atau berhubungan dengan tempat dan benda-benda tertentu.

Masalah-masalah yang dijelaskan di atas merupakan sesuatu yang datangnya dari luar Gereja atau di luar kekristenan itu sendiri. Gereja atau iman kepercayaan orang Kristen juga diuji dengan adanya ajaran-ajaran yang datang dari dalam tubuh kekristenan itu sendiri, misalnya dengan adanya ajaran Mistikisme, Universalisme, Liberalisme, Teologi sukses dan Gerakan Zaman Baru dst. Ajaran-ajaran yang diterima kadang-kadang membingungkan bagi orang Kristen awam, karena mereka tidak mengerti mana yang benar dan mana yang menyesatkan, sebab bagi mereka yang tidak mengerti, ajaran yang disampaikan selalu berlandaskan Firman Tuhan dan memakai ayat-ayat dalam Alkitab.

Ajaran yang berkaitan dengan Mistikisme terlalu sulit untuk dibedakan oleh kaum awam dan dianggap sebagai kebenaran. Mistikisme yang dimaksud di sini: "penekanan pada hal-hal yang menakjubkan. Yang ditekankan oleh mereka bukan karunia-karunia Roh Kudus yang biasa, tetapi karunia Roh Kudus yang luar biasa. Penginjil-penginjil mereka menyerukan: Kasih karunia! Penglihatan! Mujizat! Bahasa lidah!. Mujizat ditekankan dan kadang-kadang juga karunia lidah."¹⁸ Atau dapat juga dikatakan "Ciri intinya adalah kepercayaan pada wahyu khusus di luar Alkitab."¹⁹ Mereka mengatakan mendapat wahyu khusus baik melalui mimpi, penglihatan, suara dan mengadakan mujizat. Kebutuhan akan mendapatkan pertolongan, kekosongan rohani, emosi yang tidak stabil dalam menghadapi masalah dalam kehidupan, membuat sebagian orang cenderung membutuhkan mujizat dan ingin merasakan kehadiran Allah dan dapat berdialog dengan-Nya.

Paul Yonggi Cho mempunyai pandangan bahwa "Semua orang memiliki dimensi keempat maupun dimensi ketiga di dalam hati mereka. Oleh sebab itu manusia dengan cara menjelajahi alam dimensi keempat ini melalui perkembangan visi dan mimpi yang terpusatkan, dalam imajinasi mereka sanggup mengerami, mempengaruhi bentuk dimensi ketiga, dan merubah wujud dimensi ketiga itu. Itulah yang diajarkan Roh Kudus kepadaku."²⁰

¹⁸ Harvie, M. Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang : SAAT 1996) h. 115.

¹⁹ *Ibid.*, h. 114.

²⁰ DR. Paul Yonggi Cho, *Dimensi Ke Empat* (Jakarta: Imanuel, 1989) h. 40.

Ajaran yang mengatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa sama dengan nabi-nabi yang lainnya hanya dari segi moral ia tidak berbuat dosa. Dapat dilihat dari pandangan Schleirmacher: "Kristus adalah manusia biasa yang kebetulan dipilih Allah untuk tidak mewarisi dosa asal, sehingga sejak lahir ia dapat berhasil mengembangkan kesadaran batiniah yang merupakan satu-satunya sarana untuk mengenal dan bersekutu dengan Allah."²¹

Kristus disebut sebagai anak Allah oleh karena dalam diri-Nya kesadaran batiniah akan Allah dapat berkembang dan mencapai kepenuhan-Nya. Ia beda dengan manusia lain karena ia memiliki kesadaran batiniah akan Allah yang tidak tercemarkan oleh dosa. Juga keselamatan manusia bukan terjadi oleh karena dan melalui penebusan dalam darah-Nya. Kristus menjadi juruselamat oleh karena Ia dapat menjadi Penebus manusia melalui jalan: Pengalaman-Nya dapat menjadi pengalaman kita. Mengajar manusia untuk mempraktekkan bagaimana hidup yang sempurna dan bebas dari jerat dosa."²² Masalah dalam ajaran ini membuat umat Kristen tidak mempunyai iman/kepercayaan akan karya Kristus di kayu salib tetapi hidup di dalam hal menekuni akan perbuatan dan sifat-sifat Kristus yang sudah pasti tidak dapat diteladani oleh orang Kristen secara sempurna. Bila hal ini terjadi hidup mereka tidak beda dengan sikap hidup dari orang-orang yang beragama lain karena sasarannya adalah meneladani hidup yang lebih baik dari apa yang dilakukan pada saat ini.

Kepercayaan seperti inilah akhirnya akan mempunyai penilaian bahwa agama Kristen sama dengan agama-agama lainnya dan terjadilah universalisme di dalam dunia ini dalam hal agama, Allah akan menyelamatkan semua orang dan tidak masuk dalam neraka karena Allah kasih adanya dan keselamatan yang Kristus lakukan untuk seluruh manusia baik yang percaya ataupun tidak. Mereka tidak perlu secara pribadi menerima Kristus sebagai juruselamat dan tidak perlu menjadi orang Kristen.

Beberapa tahun yang lalu umat Kristen dihebohkan akan ajaran mengenai kesuksesan, sebagai orang Kristen mereka harus hidup kaya sebagai cermin akan pertumbuhan iman mereka. Jika di dalam hidup mereka masih mengalami kesulitan, kesusahan dan hidup dalam kekurangan maka perlu dipertanyakan akan iman kepercayaan mereka.

²¹ Yakub, b. Susabda, *Teologi Modern I* (Jakarta: LRII, 1990) h. 28.

²² *Ibid.*, h. 28-29.

Ajaran tersebut secara sederhana menekankan: “Allah kita adalah Allah yang mahabesar, kaya dan penuh berkat dan manusia yang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat pula, kaya, sukses dan berkelimpahan materi.”²³ Ciri-ciri ajaran ini dapat dilihat dari kehidupan para penginjil yang mempopulerkannya. Pada umumnya mereka hidup dalam kemewahan, bermobil mewah, rumah yang mahal dan megah, menginap di hotel-hotel berbintang 5. “Tuhan menghendaki anda menjadi makmur dalam segala kehidupan anda. Apakah anda sudah siap untuk hidup makmur? Apakah anda butuh hidup makmur? Maka hendaknya anda hidup makmur”²⁴. Bagaimana jika hidup berkelimpahan ini tidak dimiliki oleh orang-orang Kristen di dalam hidup mereka, apakah hal ini tidak akan melemahkan iman mereka, sehingga menjadi masalah di dalam iman kepercayaan mereka. Kehidupan penginjil yang bermewah-mewah kadang kala menjadi batu sandungan bagi jemaat awam karena biasanya mereka melihat dari sisi yang negatif saja.

Masalah yang berhubungan doktrin perlu dibahas, dan ini ditujukan secara khusus kepada orang-orang Kristen, karena biasanya di dalam keadaan krisis yang dialami bangsa Indonesia ini mempengaruhi keadaan hidup mereka. Mereka mengalami kegoncangan pula dalam masalah ekonomi, moral, rasa aman dan semua itu mempengaruhi kehidupan keluarga mereka. Kegoncangan ini mengakibatkan krisis iman kepercayaan bagi mereka yang lemah sehingga mudah terbujuk akan ajaran yang sifatnya dapat memberikan rasa aman dan kepuasan yang sifatnya sementara.

1. 6 Dalam Keluarga

Krisis yang dialami bangsa Indonesia mengakibatkan perekonomian menjadi lemah, sehingga banyak pabrik-pabrik yang gulung tikar dan menutup usahanya. Banyaknya bank-bank yang dilikuidasi menambah jumlah pengangguran. Mereka yang sebelumnya hidup secara pas-pasan setelah krisis yang melanda ini mereka tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka, sebab barang-barang kebutuhan pokok juga mengalami kenaikan harga. Banyak yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya termasuk mereka yang sekolah di luar negeri karena biaya ikut membengkak akibat nilai rupiah yang melemah terhadap dollar. “Krisis ini telah

²³ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1993) h. 1.

memiskinkan puluhan juta penduduk Indonesia sehingga jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan melonjak menjadi 80 juta atau 40 %”²⁵ .

Masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupan keluarga-keluarga di Indonesia bukan pada saat terjadinya krisis ekonomi saja tetapi juga dialami saat sebelum terjadinya krisis. Banyak masalah dalam keluarga mempunyai dampak yang tidak baik di dalam masyarakat. Keluarga adalah jantung masyarakat, karena di dalam keluarga itulah awal terjadinya sesuatu, baik berupa gagasan, sikap, keyakinan dan perasaan.

Apa yang terjadi di dalam keluarga akan menentukan apa yang akan terjadi di Gereja, di sekolah, di dalam masyarakat, dan dalam suatu bangsa. ”Sebuah keluarga yang stabil akan merupakan landasan yang teguh bagi anak-anak untuk menghadapi kehidupan ini. Tetapi rumah tangga yang tidak stabil cenderung untuk menyebabkan seorang anak menghadapi banyak sekali masalah dalam sepanjang hidupnya.”²⁶ Jelas sekali kita lihat meningkatnya perkelahian antar pelajar yang lebih dikenal dengan istilah tawuran pelajar. Banyaknya ABG (Anak Baru Gede) yang keluar masuk diskotik, pergaulan bebas dan terlibat penggunaan obat-obat terlarang. Masyarakat kita sedang menghasilkan manusia-manusia yang tidak bahagia, tidak rohani dan tidak mampu membina keluarga yang takut akan Tuhan.

Keluarga yang mula-mula sekali juga menghadapi berbagai masalah. Adam dan Hawa mempunyai seorang anak laki-laki, Kain, yang membunuh adiknya yaitu Habel. Kain bukan saja membunuh Habel, ia pun berbohong mengenai hal itu dan tidak mau bertanggung jawab atas saudara kandungnya sendiri. Sejak saat itu timbullah masalah di dalam keluarga, dan keluarganya pun mengalami berbagai kesulitan.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga pada umumnya adalah: Masalah perkawinan yang tidak harmonis, mereka tidak saling mengenal sebelum memasuki pernikahan. Hal ini sering terjadi karena pada waktu mereka berpacaran seringkali yang terlihat adalah sifat-sifat yang baik saja, masing-masing menjaga agar tidak saling mengecewakan. Mereka hanya mengetahui sedikit sekali tentang pasangannya sebelum mereka menandatangani perjanjian pernikahan mereka. Mereka hampir sama sekali tidak pernah

²⁴ Edwin Louis Cole, Kunci Keberhasilan: Nikmatilah Hidup Berkemenangan (Jakarta: YPI Imanuel) h. 157.

²⁵ A. Zamroni & M. Andin, Pahlawan Reformasi (Jakarta : Pabelan Jayakarta 1998) h. 10.

memikirkan tentang ciri-ciri kepribadian orang yang akan hidup bersama-sama sepanjang sisa umur hidupnya. “Banyak sekali pria maupun wanita ketika menikah membawa pulang kucing di dalam karung.”²⁷ Mereka betul-betul tidak mengetahui apa yang akan mereka peroleh.

Keputusan mereka untuk menikah mempunyai dampak terhadap beberapa generasi mendatang. Pertama-tama tentunya terhadap pasangan itu sendiri, kemudian dampaknya terhadap anak-anak mereka, dan pada waktunya juga terhadap cucu-cucu mereka. Banyak yang akan amat menderita karena keputusan yang keliru, tetapi ada juga yang akan mendapat keuntungan dari keputusan yang tepat. Kesalahan atau tragedi itu tidak akan terjadi jika seseorang yang akan menikah bersedia dengan cermat memikirkan dan mencoba mengerti orang yang kemungkinan besar akan menjadi teman hidupnya sehingga penderitaan seumur hidup tidak akan dialaminya. Kita dapat membaca tanda-tandanya, menangkap isyarat-isyarat dan kita dapat memperkirakan apa yang akan terjadi sesudah kita mengikrarkan janji nikah dengan mengatakan “Saya bersedia menerima kamu sebagai istri (atau suami) saya itu”

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” (II Korintus 6 : 14), Allah mengasihi anda dan menginginkan agar anda memiliki hidup yang cerah dan berbahagia. Allah mempunyai banyak hukum-hukum, salah satu di antaranya adalah hukum gravitasi. Anda dapat yakin bila anda melompat dari jendela suatu bangunan bertingkat tujuh, anda akan jatuh ke bawah dan tidak ke atas. Demikian pula halnya dengan hukum pernikahan. Jika anda melanggarnya, anda akan menanggung akibatnya.

Jika anda ingin menyenangkan Allah anda tidak akan menikah dengan orang yang belum Kristen. Allah mengatakan kepada bangsa Israel, bahwa mereka tidak boleh menikah dengan orang-orang dari bangsa-bangsa yang tidak percaya di sekeliling mereka (Ulangan 7 : 3). Mereka mengalami banyak masalah akibat ketidak taatan mereka. Menyedihkan sekali kehidupan mereka hancur akibat tindakan yang salah di dalam memilih pasangan hidup yang tidak seiman. Ikatan seumur hidup yang bahagia ini akan makin di tingkatkan jika pasangan anda bukan hanya sekedar orang Kristen saja tetapi juga aktif menjalankan kehidupan Kristen

²⁶ Clyde M. Narramore, *Liku-Liku Problema Rumah Tangga* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1985) h.6.

secara konsekuen. Banyak pula mereka yang menikah dengan sesama Kristen tetapi tetap mempunyai masalah dalam kehidupan keluarga mereka, karena Kristen mereka hanya sekedar KTP saja tetapi tidak beriman kepada Kristus.

Masalah yang dihadapi di dalam suatu keluarga yang tidak harmonis, seringkali terjadi perpecahan antara suami dan istri. Bila perpecahan ini berlarut-larut dan didengar oleh anak-anak mereka, maka akan berdampak tidak baik pada tingkah laku dari anak-anak tersebut. Mereka tidak akan betah tinggal di rumah dan lebih suka menghabiskan waktunya di luar bersama dengan teman-teman mereka.

Ketidak harmonisan di dalam keluarga dapat terjadi akibat adanya pemutusan hubungan kerja yang terjadi pada sang suami, sedangkan kebutuhan pokok sehari-hari harus tetap terpenuhi. Pada sisi lain bagi keluarga yang mempunyai kehidupan ekonomi yang lebih baik bahkan berlebihan, perpecahan seringkali terjadi akibat ulah para suami yang karena kesibukan pekerjaannya sampai tidak ada waktunya untuk keluarga. Tidak jarang para suami menggunakan alasan untuk pekerjaan tetapi ia mengkhianati istrinya dan bermain dengan wanita lain. Hal ini dapat saja dimungkinkan karena kehidupan kota metropolitan dengan segala tawarannya yang menarik dapat mengganggu kaum pria yang tidak kuat imannya menghadapi gemerlapan kehidupan kota.

Bagi para istri yang ikut menambah penghasilan keluarga dengan bekerja akan menambah problem, yaitu bagaimana untuk mengawasi perkembangan anak-anaknya karena pada waktu mereka pulang ke rumah sudah lelah dan perlu juga menyiapkan untuk makan malam. Masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga begitu kompleks dan beragam sehingga perlu diteliti pokok persoalan yang dihadapi oleh masing-masing keluarga. Masalah-masalah yang dihadapi setiap keluarga mempunyai dampak yang negatif terhadap perkembangan anak-anak mereka, terlebih lagi bagi mereka yang mempunyai anak remaja dan pemuda.

Mereka mudah sekali terpengaruh oleh situasi dan lingkungan yang tidak baik. Kemungkinan sekali terjadinya tawuran pelajar akibat hubungan mereka dengan orang tua kurang harmonis. Hal ini dapat diakibatkan karena kedua orang tua mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Tuntutan ekonomi keluarga, karena kedua orang tua harus

²⁷ Clyde, M. Narramore, Liku-Liku Problema Rumah Tangga (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1985) h.42.

bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan pergaulan anak-anak mereka. Pada waktu anak-anak mereka sudah terlalu jauh terlibat akan pergaulan yang tidak baik dan mereka sudah terjerumus pada pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, melakukan kejahatan dan sebagainya, barulah mereka menyesal. Lebih parah lagi jika ada keluarga-keluarga Kristen karena menghadapi masalah yang bertubi-tubi mereka tidak dapat mempertahankan perkawinan mereka sehingga mengambil jalan pintas yaitu bercerai.

Menghadapi berbagai masalah di dalam kehidupan keluarga maka kita harus memandang kepada Allah sebagai pembimbing atau konselor kita yang yang paling utama, namun biasanya Allah memakai manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah. Siapakah manusia yang dipakai oleh Allah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh masyarakat yang bermasalah itu. Orang Kristenlah sebagai kepanjangan tangan Allah yang akan dipakai menjadi saluran berkat-Nya untuk meringankan beban mereka.

1. 7 Dalam Kehidupan Manusia

”Perubahan merupakan bagian hidup yang wajar, namun selalu menghasilkan tekanan. Makin tidak diharapkan perubahan itu, makin besarliah tekanannya.”²⁸ Begitu pula perubahan yang terjadi di tanah air, merupakan bagian kehidupan dari suatu bangsa, ada saatnya suatu bangsa hidup tenteram dan damai, adakalanya kehidupan bangsa itu bergolak karena adanya pemimpin yang bersifat otoriter pada waktu ia berkuasa. Terjadinya pergolakan di dalam suatu bangsa, maka akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang hidup di dalamnya, baik masalah ekonomi, politik, keamanan, adanya kekerasan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya dan pemaksaan kehendak dari kelompok yang merasa berkuasa. Krisis yang terjadi ini akan menimbulkan banyak masalah di dalam kehidupan masyarakat dan juga berakibat pada kehidupan kelompok yang lebih kecil yang kita sebut keluarga-keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

Perubahan yang terjadi mengakibatkan tekanan dan masalah, tetapi yang menjadi pertanyaan apakah jika tidak terjadi krisis di Indonesia ini maka kehidupan masyarakat,

²⁸ Tim Lahaye, Bagaimana Cara menanggulangi Tekanan (Malang: Gandum Mas 1983) h. 90.

keluarga akan hidup dalam keadaan damai dan tenteram. Seperti yang dikatakan di atas bahwa setiap perubahan yang terjadi selalu menghasilkan tekanan. Kita tahu di dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, keluarga dan di dalam masyarakat pasti akan ada perubahan, dan karena perubahan itu maka setiap pribadi atau keluarga dan masyarakat akan timbul masalah.

Di dalam skala Holmes Rahe yang digunakan secara luas sebagai suatu sarana untuk menyadari keadaan diri, seringkali setiap perubahan yang terjadi diiringi dengan depresi, sehingga menyebabkan masalah di dalam kehidupan orang itu sendiri.

Keempat puluh tiga daftar kejadian yang mengubah hidup dengan penyebab tekanan yang paling umum disebut sebagai skala Holmes-Rahe. Adapun perubahan-perubahan tersebut adalah :

| Kejadian | Nilai |
|--|-------|
| 1. Kematian suami/istri | 100 |
| 2. Perceraian | 73 |
| 3. Perpindahan dalam pernikahan | 65 |
| 4. Hukuman penjara | 63 |
| 5. Kematian kerabat yang dicintai | 63 |
| 6. Cedera atau penyakit yang menimpa diri sendiri | 53 |
| 7. Pernikahan | 50 |
| 8. Dipecat dari pekerjaan | 47 |
| 9. Rujuk dalam pernikahan | 45 |
| 10. Pensiun | 45 |
| 11. Perubahan kesehatan anggota keluarga | 44 |
| 12. Kehamilan | 40 |
| 13. Kesukaran di bidang seks | 39 |
| 14. Memperoleh seorang anggota keluarga baru | 39 |
| 15. Pengaturan kembali suatu usaha | 39 |
| 16. Perubahan dalam keadaan keuangan | 38 |
| 17. Kematian seorang kawan dekat | 37 |
| 18. Mengganti lapangan pekerjaan | 36 |
| 19. Perubahan dalam jumlah percekocokan dengan suami/istri | 35 |
| 20. Hipotik diatas 40 juta rupiah | 31 |
| 21. Penutupan hipotik atau pinjaman | 30 |
| 22. Perubahan dalam tanggung jawab pekerjaan | 29 |
| 23. Putra atau putri yang meninggalkan rumah | 29 |
| 24. Kesukaran dengan mertua | 29 |
| 25. Prestasi pribadi yang menonjol | 28 |
| 26. Suami/istri mulai atau berhenti bekerja | 26 |

| | |
|--|----|
| 27. Mulai atau mengakhiri sekolah | 26 |
| 28. Perubahan dalam kondisi kehidupan | 25 |
| 29. Perbaikan kebiasaan pribadi | 24 |
| 30. Kesukaran dengan majikan | 23 |
| 31. Pergantian jam kerja atau keadaan kerja | 20 |
| 32. Pergantian tempat kediaman | 20 |
| 33. Pergantian sekolah | 20 |
| 34. Pergantian rekreasi | 19 |
| 35. Pergantian dalam aktivitas gereja | 19 |
| 36. Pergantian dalam aktivitas sosial | 18 |
| 37. Hipotek atau pinjaman kurang dari 40 juta rupiah | 17 |
| 38. Perubahan dalam jumlah pertemuan keluarga | 15 |
| 39. Perubahan kebiasaan tidur | 15 |
| 40. Perubahan dalam kebiasaan makan | 15 |
| 41. Seorang bujangan yang hidup seorang diri | — |
| 42. Yang lain uraikan | — |
| 43. Yang lain uraikan | — |

Jumlah -----

Jika jumlah angka 200 atau kurang, tidak akan ada kemungkinan perubahan kehidupan yang bertumpuk sekarang ini yang akan menyebabkan gangguan emosi maupun jasmaniah. Jika angka saudara 300 atau lebih, maka saudara mempunyai kemungkinan mengalami tekanan di dalam kehidupan saudara sehingga banyak masalah akan timbul yang akan mempengaruhi jasmani atau emosi selama dua tahun berikut.”²⁹

Dalam keadaan bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis ini, maka keadaannya akan banyak mempengaruhi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat yang hidup di dalamnya. Akibat krisis itu banyak sekali terjadi pemutusan hubungan kerja sehingga banyak terjadi pengangguran. Pabrik atau usaha mengalami kemunduran bahkan menutupnya, ekonomi keluarga mengalami kemacetan, tidak dapat melanjutkan sekolah, hubungan etnis mengalami hambatan, terjadinya kekerasan, kehilangan anggota keluarga, konflik agama, kemiskinan bertambah banyak dan sebagainya. Melihat begitu banyaknya masalah yang dialami oleh masyarakat, keluarga maupun perorangan dan dihubungkan dengan skala dari Holmes-Rahe maka jika dijumlahkan nilainya akan mencapai nilai di atas 300. Karena itu masalah yang dialami di dalam masyarakat dan keluarga perlu penanganan yang lebih serius sehingga tidak mempunyai dampak negatif terhadap generasi selanjutnya.

Melihat tabel perubahan di dalam kehidupan manusia di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap orang akan mengalami perubahan di dalam kehidupannya, karena tabel yang

²⁹ Tim Lahaye, Bagaimana Cara Menanggulangi Tekanan (Malang : Gandum Mas 1983) h. 92-94.

dijabarkan di atas adalah gambaran umum kehidupan yang harus dijalani manusia di dalam hidupnya, berarti pula di dalam kehidupan manusia akan selalu ada masalah yang harus diselesaikan atau harus diatasinya. Karenanya kehidupan itu sendiri sudah merupakan masalah.

Permasalahan yang timbul adalah apakah perubahan itu harus dicegah sehingga tidak menimbulkan krisis dan pada akhirnya menyebabkan banyak timbulnya masalah di dalam kehidupan manusia. Perubahan tidak dapat dicegah karena itu merupakan bagian dari hidup manusia yang wajar. Karena itu titik persoalan adalah terletak pada manusianya yang mengalami perubahan itu. Bahwa "Unsur utama yang menghasilkan tekanan bukanlah perubahan, tetapi sikap mental seseorang terhadap perubahan, lagi pula perubahan itu sendiri banyak kali berfaedah bagi kita."³⁰

Inti masalahnya adalah manusia itu sendiri yang mengalami perubahan di dalam menjalani hidupnya sehingga terjadi masalah. Karena itu manusianya yang harus mengalami perubahan di dalam hidupnya sehingga masalah tidak menguasainya tetapi manusia itu sendiri yang dapat menguasai masalah. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana caranya agar manusia itu dapat atau siap untuk menghadapi atau diperhadapkan pada perubahan itu.

Melihat pada kenyataan ini, bahwa di dalam kehidupan manusia akan selalu timbul masalah seperti yang diperlihatkan pada skala Holmes Rahe, maka dapat dikatakan pula krisis selalu ada dalam hidup manusia. Selama ini kita beranggapan krisis yang menimpa negara kita sedemikian hebatnya dan perlu penanganan yang serius untuk menghadapinya dan memerlukan pelayanan khusus bagi orang-orang yang terkena akibat dari krisis tersebut. Bahkan dikatakan saat ini adalah saat yang paling tepat untuk menuai. Jika kitapun beranggapan demikian apakah kita harus menunggu agar supaya terjadi krisis, baru kemudian kita bergerak secara besar-besaran untuk menuai. Ini merupakan pendapat yang keliru, karena setiap saat adalah masa-masa krisis di dalam kehidupan manusia seperti yang dijelaskan dalam skala Holmes Rahe, setiap perubahan yang dialami dalam hidup manusia akan mengalami tekanan jika manusia tersebut tidak dapat mengatasinya.

Karena itu kita sebagai anak-anak Tuhan harus dapat melihat bahwa masa-masa krisis selalu ada di sekeliling kita dan saat menuai tidak harus menunggu terjadinya gejolak sosial

³⁰ *Ibid.* h. 126.

dalam masyarakat, krisis moral, terjadinya kekerasan atau terjadinya reformasi seperti saat-saat sekarang dalam negara kita. Gereja harus memperhatikan jemaat yang mengalami masalah di dalam kehidupannya, jemaat awam dan orang-orang Kristen memperhatikan lingkungannya di mana mereka tinggal sehingga apa yang menjadi masalah di dalam setiap keluarga yang berada di dekatnya itu adalah kesempatan dan peluang bagi mereka untuk melakukan misi yang ditugaskan untuk membawa mereka kepada Kristus.